
PERBUATAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI: KAJIAN TERHADAP *AF'ÂL AL-IBÂD*

Muhammad Sirajul Huda¹, Barkatullah Amin², Ahmad Humaidi³,
Rif'an Syafruddin⁴, Samsul Fajeri⁵

^{1,2,3,4,5}Ma'had Aly Rakha Amuntai

^{1,2,3,4,5}Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: sirajulhuda05@gmail.com¹, barkatullahamin@gmail.com², ahmadhumaidi@gmail.com³,
rifansyafruddin@gmail.com⁴, samsulfajeri@gmail.com⁴

Abstract

Penelitian ini membahas tentang perbuatan manusia dalam perspektif Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, dengan fokus pada beberapa hal penting: definisi perbuatan manusia, sumber perbuatan baik dan buruk, hakikat perbuatan manusia, serta hubungan antara qudrah (kekuatan) dan iradah (kehendak) dalam perbuatan manusia menurut ajaran Syekh Nawawi al-Bantani. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Fath al-Majid* dan *Marah Labid*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk menjelaskan dan mengelaborasi pemikiran-pemikiran Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani terkait perbuatan manusia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *library research*, dengan memanfaatkan data primer dari karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani dan data sekunder sebagai pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia tidak sepenuhnya bebas dalam menentukan kehendak, karena segala perbuatan manusia berada dalam kuasa Allah. Meskipun demikian, takdir manusia bergantung pada ikhtiyar (usaha) dan pilihan yang dilakukan oleh individu itu sendiri. Manusia dapat mengubah takdir baiknya dengan ikhtiyar dan usaha, yang pada akhirnya adalah kehendak Allah. Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani menekankan pentingnya teori kasb (usaha) dan ikhtiyar (pilihan) dalam kaitannya dengan perbuatan manusia.

Kata Kunci:

Perbuatan Manusia, Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, Qudrah, Iradah, Kasb.

Abstract

This study discussed human actions from the perspective of Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, focusing on several key aspects: the definition of human actions, the sources of good and bad actions, the nature of human actions, and the relationship between qudrah (power) and iradah (will) in human actions according to Syekh Nawawi al-Bantani's teachings. The primary sources used in this research were the books *Fath al-Majid* and *Marah Labid*. The research employed a descriptive-analytical method aimed at explaining and elaborating the thoughts of Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani regarding human actions. Data collection was conducted through library research, utilizing primary data from Syekh Nawawi al-Bantani's works and secondary data as supporting information. The findings revealed that humans are not entirely free in their will, as all human actions are under Allah's control. However, human destiny depends on ikhtiyar (effort) and the choices made by individuals themselves. Humans can alter their good fate through ikhtiyar and effort, which ultimately is the will of Allah. Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani emphasized the importance of the theory of *kasb* (acquisition) and *ikhtiyar* (choice) in relation to human actions.

Keywords:

Human Actions, Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, Qudrah, Iradah, Kasb

PENDAHULUAN

Salah satu pokok ajaran Islam adalah akidah yang berisi pembahasan keimanan atau I'tikad terhadap Allah SWT sebagai Tuhan yang maha esa. Juga meliputi I'tikad yang lain seperti iman kepada Malaikat, Kitab suci, Rasul-rasul, Wahyu, (kalamullah) akhirat, dan takdir (qadha dan qadar). I'tikad terhadap qadha dan qadar berkaitan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk termasuk usaha ikhtiar atau amal perbuatannya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an pada surah Ash-Shaffat ayat 96 :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya :*“padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”*.(Q.S. Ash-Shaffat ayat 96)

Sebagai bagian dari akidah Islam maka manusia dan perbuatannya (*af'âlu al-ibâd*) menjadi hal yang sangat penting dipelajari atau dibahas agar seorang muslim mempunyai I'tikad yang benar tentang hal tersebut. Dalam hal ini I'tikad tentang perbuatan manusia (*af'âlu al-ibâd*) banyak di bahas oleh para ulama mutakallimin yang dituangkan dalam kitab-kitab, termasuk Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani.

Akibatnya, muncullah golongan-golongan atau firqah di bidang akidah termasuk I'tikad terhadap perbuatan manusia (*af'âlu al-ibâd*). Golongan tersebut Qadariyah yang berseberangan dengan Jabariah, Asy'ariyah, bahkan firqah itu di sebutkan Rasulullah sebanyak 73 firqah dan hanya satu firqah yang direstui oleh Rasulullah SAW yaitu Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah.

Berkenaan dengan i'tikad tentang perbuatan manusia (*af'âlu al-ibâd*) antara paham Qadariyah dengan paham Jabariah khususnya masalah takdir dan ikhtiar bagi manusia. Sedangkan paham Ahlu as-Sunnah Wa al-Jama'ah merumuskan I'tikad tentang takdir dan ikhtiar secara proporsional yakni ada pada tataran Q adariah dan ada pada tataran Jabariah atau kombinasi pada keduanya.

Perbuatan manusia adalah sebuah bentuk dari eksistensi keadaan manusia sendiri, karena ketika melakukan perbuatan dan pekerjaan, maka dari itu berarti dia memiliki eksistensi dalam hidupnya. Adapun perbuatan manusia itu tersusun dari dua buah kata yaitu perbuatan dan manusia. Perbuatan adalah suatu yang dikerjakan dan diperbuat oleh manusia berupa suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang hendak dicapai dari pekerjaan yang dilakukan.

Adapun istilah manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia di antara makhluk ciptaan-Nya. Dengan itu, manusia diharuskan mengenal siapa yang menciptakan dirinya sebelum mengenal lainnya. Manusia secara etimologi menurut kamus bahasa Indonesia ialah makhluk yang berakal budi dan mampu menguasai makhluk lain. Makhluk yaitu sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan. Kata manusia berasal dari kata manu (Sansekerta) atau mens (Latin) yang berarti berpikir, berakal budi, atau homo (Latin) yang berarti manusia. Secara kodrati, manusia merupakan makhluk monodualis. Artinya selain sebagai makhluk individu, manusia berperan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri atas unsur

jasmani (raga) dan rohani (jiwa) yang tidak dapat pisahkan. Jiwa dan raga inilah yang membentuk individu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan) yang menelaah suatu topik permasalahan dengan menggunakan buku dan media tertulis lainnya sebagai sumber informasi. Bahan bacaan yang digunakan adalah yang terkait dengan objek penelitian sebagai pendalaman materi.

Bahan pustaka merupakan bahan yang berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Bahan yang berasal dari sumber primer terdiri atas buku, laporan penelitian, laporan teknis, majalah, disertasi, tesis, dan kitab yang ditelaah *Fath al-Majid, Tafsir Marah Labid, dan kitab-kitab yang memicu pada pembahasan tersebut*. Sedangkan bahan yang berasal dari sumber sekunder terdiri dari abstrak, indeks, bibliografi, penerbitan pemerintah karya-karya Syekh Nawawi, serta bahan acuan lainnya.

Data yang ditemukan kemudian disebut literatur, baik literatur teknis maupun literatur non teknis. Literatur teknis adalah literatur yang dihasilkan dari karya-karya disiplin dan karya tulis profesional sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Sedangkan literatur nonteknis adalah literatur yang tidak memiliki standar ilmiah.¹

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian ini yang mengandalkan teknik observasi terlibat dan tak terkendali, juga wawancara bebas dan mendalam. Penelitian kualitatif dilakukan untuk dapat menjabarkan satu persatu hal yang masih belum jelas/samar. Dalam ilmu sosial apa yang nampak terlihat belum tentu sesuai dengan makna yang sesungguhnya sesuai dengan fakta itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbuatan manusia itu merupakan persoalan yang ada sejak dulu yang sering diperdebatkan oleh kalangan aliran kalam. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa manusia merupakan pencipta dari perbuatannya dan Tuhan tidak ikut campur dalamnya, sehingga manusia memiliki kebebasan dalam segala perbuatannya. Sebagian lain memiliki pendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam perbuatannya, sehingga Tuhan membantunya dalam melakukan setiap hal tindakan.

Pada pembahasan ini di paparkan mengenai perbuatan manusia oleh Syekh Nawawi, dan bagaimana hakikat perbuatan baik dan buruk serta hubungan relasi perbuatan manusia dengan *qudrat iradat* Tuhan dalam pandangannya. Dalam hal ini Syekh Nawawi memberi pandangan terkait perbuatan manusia dalam ranah teologis, bahwa manusia melakukan suatu perbuatan atau ada campur tangan Tuhan didalamnya. Bahwa manusia itu berada dalam kuasa Allah dimana manusia tidak bebas karena ada yang lebih Maha Kuasa. Manusia lahir bukan atas kehendaknya sendiri, memilih lahir disuatu tempat

¹ dr H Ishaq, *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 67.

yang ia inginkan, dari suku mana ia lahir itu bukanlah kehendak manusia melainkan kehendak Allah. Begitupun rupa bentuk fisik yang ada pada manusia itu bukanlah pilihan dari dia melainkan Allah yang menentukan. Masalah kematian, manusia tidak bisa menentukan kapan ia mati, dimana dan bagaimana ia akan mati semuanya sudah ditetapkan oleh Allah, rezeki pun demikian Allah sudah mengatur rezeki seorang hamba, banyak orang yang bekerja siang malam yang mengharapkan rezeki uang lebih namun tak bisa dielakkan kalau memang rezeki seseorang sudah ditetapkan maka hari itu rezeki dia sudah ditakarkan.²

Mengenai hal demikian ini dalam bukunya *fath al-majid*, Syekh Nawawi menyelesaikan persoalan kalam mengenai perbuatan manusia dengan lebih mengarah kepada Imam Asy'ary dari pendapat-pendapat yang di ungkapkan oleh para teolog Islam yakni Qadariah dan Jabariah. Syekh Nawawi berpendapat bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak terikat dan dibatasi oleh sesuatu apapun. Segala apapun yang terjadi dan tercipta, semuanya bersumber dari kuasa dan kehendak Tuhan yang mutlak.

Dengan hal ini bahwa Syekh Nawawi mengambil jalan tengah(proporsional) yang dikemukakan dari aliran kalam. Jalan tengah yang diungkapkan oleh Syekh Nawawi dapat dilihat dari pemikirannya mengenai perbuatan manusia. Syekh Nawawi yang mengarah pada ungkapan Imam Asy'ariyyah dan menyetujui jalan pemikirannya tentang hakikat perbuatan manusia.³ Dalam pendapatnya, Syekh Nawawi mengemukakan berupa dalil-dalil naqli yang sama seperti Asy'ariyyah yaitu :

(وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ) أَيُّ وَالْحَالِ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَكُمْ، وَخَلَقَ مَعْمُولَكُمْ

"padahal allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".⁴

Syekh Nawawi mengatakan bahwa maksud dari ayat diatas adalah, dan Allah menciptakan kalian dan menciptakan pekerjaan kalian. Dari penjelasannya bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, termasuk manusia dan perbuatannya. Allah menciptakan manusia dengan kemampuan untuk berbuat dan memberikan kehendak bebas kepada mereka untuk memilih diantara kebaikan dan keburukan. Namun pada akhirnya, segala sesuatu termasuk perbuatan manusia itu berada pada kehendak Allah dan kekuasaannya. Dalam kekuasaan Allah pada segala sesuatu termasuk perbuatan manusia, tidak terkecuali atas izin dan takdir Allah. Semua perbuatan manusia baik dan buruknya itu sebagai ujian bagi manusia, apakah mereka akan memilih untuk taat ataupun maksiat.

Dengan berdasarkan ayat diatas tadi bahwa *"apa yang kamu perbuat"* dan bukan *"apa yang kamu buat"*. Demikian bahwa arti ayat ini mengandung Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatanmu dengan kata lain, dalam pahamnya bahwa yang mewujudkan kasb atau perbuatan manusia sebenarnya adalah Tuhan sendiri, pada prinsipnya perbuatan manusia diciptakan Allah, sedangkan daya manusia tidak mempunyai efek untuk mewujudkannya.⁵

² Syekh Nawawi al-Bantani, *Qatr al-Ghays* (Surabaya: Dar al-Ilmi, t.t.). Hal 13.

³ Syekh Nawawi al-Bantani, *Fath al-Majid* (mesir: dar el-kotob Islamiyyah, t.t.). Hal 31.

⁴ syekh Nawawi, *Marah Labid Li Kasy Ma'na Al-Qur'an* (beirut: Dar al-kutub al-ilmiiyyah, 2015). Jil ke-2 Hal 304.

⁵ Syekh Nawawi al-Bantani, *Fath al-Majid*. Hal 34.

Allah menciptakan perbuatan dan menciptakan pada diri manusia pula, daya untuk melahirkan suatu perbuatan tersebut. Perbuatan disni bahwa adalah ciptaan Allah dan merupakan *kasb* (usaha) bagi manusia. Demikian bahwa *kasb* mempunyai arti penyertaan perbuatan dengan daya manusia yang baru. Implikasi ini bahwa perbuatan manusia dibarengi oleh daya kehendaknya, dan bukan atas daya kehendaknya.⁶

Dengan demikian bahwa manusia tidaklah bebas dalam setiap melakukan perbuatan, bahkan ia mengatakan bahwa, manusia sama sekali tidak bisa membuat bekas atau dampak dari segala perbuatannya, baik dalam segi apapun itu disengaja atau pun tidak disengaja, oleh karena itu yang menentukan suatu hasil akhir dari perbuatan manusia bukanlah dirinya melainkan Allah. Syekh Nawawi mengemukakan teori *kasb* yang dipakai Asy'ariyyah. Teori *Kasb* dapat dijelaskan menurut Syekh Nawawi tidak berdampak pada apa-apa dalam segala perbuatan manusia. Oleh karena itu menurutnya, tetap yang menentukan hasil dari perbuatan manusia adalah Allah. Ia mengatakan :

وَمَعْنَى الْكَسْبِ فَهُوَ مُقَارَنَةُ الْقُدْرَةِ الْحَادِثَةِ لِلْأَفْعَالِ الْإِخْتِيَارِيَّةِ الْمَكْسُوبَةِ خَالِيَةً عَنِ التَّأثيرِ فِي الْمَقْدُورِ تَأثيرِ
اِخْتِرَاعٍ وَإِيجَادٍ لَهُ

“Arti *kasb* adalah bersamanya *qudrah* haditsah (*qudrah* makhluk) terhadap perbuatan-perbuatan yang ikhtiyari, yang kosong dari dampak yang sifatnya membentuk dan mengadakan.”⁷

Dari penjelasan diatas bahwa ma'na *kasb* itu semacam kebersamaan (*muqaranah*) antara mampu yang dilakukan oleh manusia pada menginginkan sebuah perbuatan dengan kuasa Allah yaitu dengan memberikan kekuatan untuk merealisasikan suatu perbuatan tersebut, dengan begitu ketika manusia ingin melakukan sesuatu saat itu juga Allah memberi kekuatan. Disinilah makna *kasb* dari *sabab A'di* bagi manusia agar Allah menciptakan kemampuan untuk melakukan apa yang manusia perbuat.⁸

Dalam konteks tersebut lebih jelasnya bahwa meskipun manusia melakukan perbuatan, Allah tetap menciptakan perbuatan tersebut, dengan demikian perpaduan kemampuan yang baru tercipta dengan perbuatan yang bersifat pilihan (*ikhtariyyah*).⁹ Ini mengacu pada fakta bahwa manusia itu memiliki kemampuan (*qudrah*) yang diciptakan oleh Allah untuk melakukan perbuatan pilihan seperti berbuat baik ataupun buruk. Namun, kemampuan ini hanya berlaku dengan perbuatan yang dilakukan manusia dan tidak berdiri sendiri tanpa izin Allah. Karena manusia yang melakukan perbuatan berdasarkan kehendak Allah, tanpa pengaruh dalam menciptakan atau mewujudkan perbuatan tersebut, manusia memang berusaha, tetapi usaha itu sendiri tidak menciptakan atau mewujudkan perbuatan. Penciptaan perbuatan tersebut sepenuhnya bergantung pada kekuasaan Allah, manusia hanya memiliki kapasitas untuk berkehendak dan melakukan tindakan, tetapi penciptaan dan eksistensi tindakan tersebut dalam kendali Allah semata.

⁶ Syekh Nawawi al-Bantani. Hal 34.

⁷ Syekh Nawawi al-Bantani. Hal 31.

⁸ Syekh Nawawi al-Bantani. Hal 31.

⁹ Syekh Nawawi al-Bantani. Hal 31.

Bagi Syekh Nawawi pengaruh bagi manusia sangatlah kecil perannya dalam mewujudkan hasil dari perbuatan itu, sebaliknya pengaruh kuasa mutlak Tuhan yang justru lebih menentukan hasil dari semua perbuatan manusia. Oleh karena itu, semua perbuatan manusia adalah makhluk dan diciptakan oleh Tuhan. Bagi seorang Muslim wajib meyakini akan hal ini, bahwa Tuhanlah yang infirad dalam membuat *atsar* (bekas) dari setiap perbuatan manusia. Ia mengatakan :

كُونُ جَمِيعِ أَعْمَالِ الْعِبَادِ مَخْلُوقَةٌ لِلَّهِ تَعَالَى، فَيَجِبُ اعْتِقَادُ أَنَّ اللَّهَ مُنْفَرِدٌ بِالتَّأْيِيرِ، أَنَّهُ خَلَقَ الْعِبَادَ وَأَعْمَاهُمْ، وَأَنَّهُ لَا تَأْيِيرَ لِعَبْدٍ فِي شَيْءٍ مَّا، وَأَنَّ الْعَبْدَ لَيْسَ لَهُ فِي الْفِعْلِ الْإِخْتِيَارُ إِلَّا مُجَرَّدَ الْكَسْبِ وَهُوَ مُقَارَنَةٌ فُذْرَتِهِ لِلْفِعْلِ

"seluruh perbuatan hamba-hamba Allah adalah makhluk (diciptakan) bagi Allah, maka wajib meyakini bahwa Allah tunggal dalam membuat atsar (dampak), dan sesungguhnya Allah yang telah menciptakan hamba-hambanya serta amal-amal mereka, dan tidaklah ada dampak bagi selain Allah dalam hal sesuatu, dan sesungguhnya seorang hamba Allah hanyalah mempunyai kasab dalam perbuatan yang ikhtiyari (kemauan sendiri), dan kasab adalah bersamanya kuasa hamba Allah itu dengan suatu perbuatan."¹⁰

Pernyataan ini menegaskan bahwa tidak ada satupun perbuatan manusia yang terlepas dari kehendak dan ciptaan Allah. Manusia memang melakukan perbuatan, tetapi hakikatnya Allah-lah yang menciptakan perbuatan itu. Maka wajib meyakini bahwa Allah satu-satunya yang memiliki pengaruh, tidak ada selain Allah yang memiliki kekuasaan atau pengaruh dalam menciptakan dan mewujudkan sesuatu. Semua perbuatan dan kejadian di alam semesta adalah hasil dari kehendak dan kuasa Allah yang mutlak, pada konsep inilah dijelaskan bahwa semua perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, dan manusia hanya memiliki kehendak serta usaha dalam bentuk *kasb*, yakni sekadar keterikatan antara kemampuan manusia dengan perbuatannya. Namun, kehendak dan usaha manusia ini tidak memiliki kekuatan untuk menciptakan perbuatan secara mandiri. Penciptaan perbuatan sepenuhnya adalah hak Allah, dan tidak ada yang memiliki pengaruh dalam menciptakan sesuatu selain Allah. Ini menunjukkan bahwa keterikatan antara kehendak manusia dan kehendak Allah, dimana manusia bertindak dalam ruang lingkup yang diatur oleh Allah.

Pun demikian meskipun *kasb* yang dijelaskan pada diatas itu lebih sedikit perannya, akan tetapi Allah berhak untuk memberi pahala dan siksa bagi manusia yang melakukan kebaikan dan keburukan dalam perbuatan yang *ikhtiyari*. Manusia diberikan Tuhan kebebasan untuk memilih apa yang dia lakukan dan perbuat. Perbuatan yang didasari atas kebebasan dalam memilih itulah yang menurut Nawawi adalah perbuatan *ikhtiyari* untuk memilih jalan hidup pada perbuatan manusia yang tidak ada suatu unsur paksaan dari Tuhan untuk menentukan pilihan yang diinginkan manusia (termasuk mengerjakan suatu kewajiban/perintah dan larangan dari Tuhan).

Oleh karena itu, Tuhan berhak mengadili dan memberikan ganjaran atas perbuatan manusia yang didasari atas dasar perbuatan *ikhtiyari* itu. Dengan *kasb* ini Allah

¹⁰ Syekh Nawawi al-Bantani, *al-Tsamar al-Yani'ah fi Syarh al-Riyad al-Badi'ah* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, t.t.). Hal 17.

memberi kita pahala dengan karunia-Nya dan menghukum kita dengan segala keadilan-Nya. Dengan *kasb* ini pula perbuatan itu dinisbatkan kepada hamba, karena hamba memiliki kecenderungan terhadapnya dalam keadaan memilih (*ikhtiyari*). Manusia memiliki pilihan (*ikhtiyar*) kehendak dan kemampuan untuk memilih perbuatan yang ia lakukan. Kemampuan ini diberikan oleh Allah, sehingga manusia tidak bisa menciptakan kemampuannya sendiri. Perbuatan manusia yang terjadi adalah hasil dari usaha (*kasb*)-nya, tetapi penciptaan dan realisasi perbuatan tersebut tetap berada di tangan Allah. Jadi, manusia berperan dalam mendapatkan perbuatan melalui *kasb*, tetapi yang menciptakan perbuatan itu adalah Allah.

Berdasarkan demikian bahwa teori *kasb*, perbuatan itu dinisbatkan kepada hamba sebagaimana perbuatan itu dinisbatkan kepada Allah berdasarkan penciptaan dan pengadaan-Nya.¹¹ Karena akal dinisbatkan kepada hamba dari sisi *kasb*, karena manusia berusaha dengan kehendaknya, maka ia dianggap bertanggung jawab secara moral atas perbuatan yang ia lakukan. *Kasb* inilah yang menjadi dasar bagi adanya *taklif* (pertanggungjawaban)¹² manusia dihadapan Allah, baik atas perbuatan baik maupun buruk. Maka bahwa hamba diberi pahala dan dihukum atasnya, mengingat bahwa hamba memiliki pilihan yang merupakan sebab biasa dalam penciptaan Allah terhadap perbuatan dan kemampuan atasnya. *Ikhtiyar* yang kemudian dilakukan oleh manusia itu yang dimaksud dengan teori *kasb mujarrad* yang dipahami di atas. *Ikhtiyar* (memilih) sebelum dilakukan disebut *iradah haditsah* (tidak ada unsur paksaan dari Tuhan), dan setelah dilakukan disebut *qudrah haditsah* yang keduanya itu diberikan oleh Tuhan kepada manusia, meskipun hasil akhir nanti *qudrah* dan *iradah* Tuhan yang *qadim*-lah yang menentukannya. Kenapa demikian karena bahwa Syekh Nawawi meyakini ilmu Tuhan yang azali, bahwa Tuhan mengetahui apapun itu tentang makhluk-Nya sebelum dan sesudah terjadinya suatu perbuatan.

Dalam al-Qur'an surah At-Takwir ayat 29 sebagai berikut :

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam".

Dalam menafsirkan ayat di atas, Syekh Nawawi mengatakan bahwa seluruh perbuatan manusia baik yang terjadi ataupun yang tidak, semua bergantung kepada kehendak Allah.¹³ Dan disini menegaskan bahwa manusia itu tidak bisa menghendaki sesuatu, kecuali Allah yang menghendaki manusia agar menghendaki sesuatu itu, ini menunjukkan bahwa kehendak manusia itu adalah satu dengan kehendak Tuhan dengan arti lain bahwa kehendak yang ada dalam diri manusia itu sebenarnya tidak lain dari kehendak Tuhan semata, demikianlah kehendak Tuhan dan perbuatan manusia.

Perbuatan manusia dalam konteks ini pada pandangan Syekh Nawawi dibagi dua jenis yaitu perbuatan yang dipilih (*ikhtiyariyyah*) dan perbuatan yang tidak dipilih

¹¹ Syekh Nawawi al-Bantani, *Fath al-Majid*. Hal 34.

¹² Syekh Nawawi al-Bantani. Hal 34.

¹³ Syekh Nawawi, *Marah Labid Li Kasy Ma'na Al-Qur'an*. Jil ke-2 Hal 608.

(*idtirariyyah*).¹⁴ Perbuatan yang dipilih ini adalah perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan kesadaran dan kehendak bebasnya, seperti memilih untuk berbuat baik atau jahat, shalat, berzakat, mencuri, dan sebagainya. Dalam konteks ini manusia memiliki *ikhtiar* (pilihan) dan tanggung jawab moral atas perbuatannya. *Kasb* terjadi ketika manusia menggunakan kemampuan yang diberikan oleh Allah untuk melakukan perbuatan ini. Perbuatan yang tidak dipilih (*idhtirariyyah*) adalah perbuatan atau kejadian yang terjadi pada manusia tanpa ada pilihan atau kehendaknya seperti bernafas, denyut jantung, atau musibah yang menimpa seseorang. Dalam hal ini, manusia tidak terlibat secara aktif dalam memilih atau merencanakan kejadian ini. Semua kejadian seperti ini sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah.

Kemudian perbuatan manusia merupakan aktivitas anggota tubuh. Dalam perbuatan manusia itu sendiri ada yang disebut dengan perbuatan moral dan perbuatan alami. Perbuatan moral bergantung pada perbuatan yang dipilihnya. Apabila seseorang memilih tindakan yang baik, maka ia dikategorikan kepada orang baik, dan sebaliknya apabila seseorang memilih perbuatan buruk, maka ia boleh disebut orang jahat. Perbuatan moral juga dimaknai dengan tindakan yang dilakukan secara sadar, sengaja, terencana, serta berada dalam kendali (kontrol). Sedangkan tindakan-tindakan alami seperti menghela dan membuang nafas, atau kedip mata alami, atau tindakan apapun yang tidak sengaja atau berada dibawah tekanan atau paksaan, bukanlah tindakan moral. Sehingga tidak bisa disebut baik atau buruk. Dalam hal ini Syekh Nawawi akan membahas dan memaparkan mengenai perbuatan baik dan buruk manusia, Syekh Nawawi mengatakan bahwa baik dan buruk itu bergantung dengan kehendak Tuhan. Dengan itu Syekh Nawawi menjelaskan bahwa Tuhan boleh saja menyiksa hambanya yang taat jika itu dikehendaknya,¹⁵ dan Tuhan pun boleh saja memasukkan hambanya yang durhaka ke dalam surga jika Tuhan menghendaknya.

أَنَّ جَمِيعَ مَا يَقَعُ فِي الْكَوْنِ بِخَلْقِهِ وَإِرَادَتِهِ، فَيَجِبُ اعْتِقَادُ أَنَّهُ تَعَالَى يَجُوزُ عَلَيْهِ خَلْقُ الْحَيْرِ وَالشَّرِّ، وَأَنَّهُ لَا يَقَعُ فِي مُلْكِهِ إِلَّا مَا يُرِيدُ، وَأَنَّهُ لَا يَجِبُ عَلَيْهِ تَعَالَى لِعِبَادِهِ فِعْلُ الصُّلْحِ وَالْأَصْلَحِ

“sesungguhnya seluruh yang terjadi dalam suatu peristiwa, itu diciptakan dan karena kehendak tuhan. Maka wajib meyakini bahwa Allah boleh saja menciptakan kebaikan dan keburukan, dan tidak ada yang terjadi melainkan atas kehendaknya. Sesungguhnya tidaklah wajib bagi Allah menciptakan yang baik dan yang terbaik untuk hamba-hambanya”.¹⁶

Dengan ini menegaskan bahwa segala peristiwa yang terjadi dialam semesta, baik yang bersifat baik maupun buruk, semua adalah ciptaan Allah dan terjadi sesuai kehendak-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi tanpa izin dan kehendak Allah. Ajaran ini menyatakan bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh untuk menciptakan segala sesuatu, baik yang dianggap baik (kebaikan) maupun yang dianggap (keburukan), dengan ini menegaskan juga bahwa keyakinan bahwa Allah adalah penguasa mutlak atas alam semesta

¹⁴ Syekh Nawawi al-Bantani, *Fath al-Majid*. Hal 31.

¹⁵ Syekh Nawawi al-Bantani. Hal 31.

¹⁶ Syekh Nawawi al-Bantani, *al-Tsamar al-Yani'ah fi Syarh al-Riyad al-Badi'ah*. Hal 17.

dan bahwa semua yang terjadi berada dibawah kehendaknya. Hal ini bukan berarti Allah berbuat zalim, melainkan karena semua yang terjadi di alam semesta adalah bagian dari rencana dan hikmah Allah yang tidak selalu bisa dipahami oleh manusia, dan juga tidak wajib bagi Allah untuk melakukan hal yang dianggap terbaik bagi hamba-Nya, ini adalah sebuah prinsip penting dalam teologi yang dikemukakan Asy'ariyah, dimana menolak gagasan bahwa Allah wajib berbuat sesuatu yang dianggap terbaik bagi manusia menurut perspektif manusia. Maksudnya, Allah bebas melakukan apapun yang Dia kehendaki, dan Dia tidak terikat oleh kewajiban apapun untuk melakukan apa yang manusia anggap sebagai yang terbaik atau yang paling bermanfaat. Kehendak Allah sepenuhnya didasarkan pada hikmah-Nya yang sempurna, meskipun manusia mungkin tidak selalu memahami alasan di balik peristiwa-peristiwa tertentu.

Pengertian tentang Tuhan boleh saja menciptakan keburukan dengan kehendaknya, karena pada dasarnya bahwa Tuhan lebih mengetahui atas kehendaknya, dan kita tidak boleh menanyakan hal yang dilakukan oleh Tuhan. Karena firman Allah yang dalam penafsiran Syekh Nawawi sebagai berikut :

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ (أَيُّ عَمَّا يَحْكُمُ فِي عِبَادِهِ مِنْ إِعْزَازٍ، وَإِذْلَالٍ، وَهُدًى، وَإِضْلَالٍ، وَإِسْعَادٍ وَإِشْقَاقٍ، لِأَنَّهُ
الْمَالِكُ الْقَاهِرُ)¹⁷

Ayat ini menjelaskan prinsip teologi Islam yang mendasar bahwa tentang kekuasaan mutlak Allah atas segala sesuatu, ini menegaskan bahwa Allah memiliki kedaulatan penuh atas seluruh makhluk-Nya. Tidak ada yang bisa mempertanyakan keputusan Allah, karena Dia adalah pemilik segala sesuatu dan yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Semua tindakan Allah, baik atau yang mendatangkan kebaikan seperti petunjuk (*hidayah*) atau kebahagiaan (*sa'adah*), maupun yang dianggap manusia sebagai keburukan seperti penyesatan (*idhlaal*) atau penghinaan (*l'zaaz*), adalah berdasarkan kebijaksanaan dan keadilan-Nya yang sempurna. Allah tidak wajib memberikan penjelasan atau alasan atas kepurusan-Nya, dan Dia tidak terikat oleh peraturan atau kewajiban yang mengikat seperti halnya manusia. Sebaliknya, manusia lah yang akan dimintai pertanggungjawabn atas perbuatan mereka di hadapan Allah. Ayat ini mengingatkan kita bahwa Allah adalah penguasa tertinggi yang harus diterima keputusannya tanpa syarat, dan manusia harus tunduk serta menerima segala kehendak-Nya, baik itu berupa kebahagiaan maupun cobaan.

Demikian juga baik dan buruk yang dari makhluk itu semua atas kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan yang buruk terhadap makhluk bukan berarti Tuhan memerintah dan ridho dengan keburukan atau kejahatan itu. Dalam Hal ini Syekh Nawawi menjelaskan perbedaan *iradah* (kehendak) dengan *amr* (perintah), dan juga ridho. *Iradah* ialah (kehendak) bukanlah perintah yang dalam arti menurut suatu perbuatan, bukan juga berarti ridho. Menurutnya, seorang muslim harus meyakini bahwa Tuhan menghendaki kebaikan dan keburukan, akan tetapi Tuhan hanya memerintah kepada kebaikan saja tidak kepada keburukan.¹⁸

¹⁷ Syekh Nawawi, *Marah Labid Li Kasy Ma'na Al-Qur'an*. Jil ke-2 Hal 48.

¹⁸ Syekh Nawawi al-Bantani, *Fath al-Majid*. Hal 24

Selanjutnya Syekh Nawawi menjelaskan Objek dari *irâdah* (kehendak) Tuhan adalah segala sesuatu yang mungkin, dalam arti *irâdah* Tuhan tidak berkaitan dengan hal-hal yang wajib dan juga yang mustahil sebagaimana keterangan dalam *qudrah* (kuasa) Tuhan.¹⁹ Dari pendapat Nawawi mengatakan bahwa kuasa dan kehendak Tuhan yang tidak terikat dengan segala apapun, segala yang terjadi dan tercipta itu semua dari kuasa dan kehendak Tuhan. Dalam konteks perbuatan manusia, *qudrah* Allah terikat dengan penciptaan perbuatan tersebut.²⁰ Dalam arti bahwa yang dilakukan manusia itu pada hikikatnya yang diciptakan Allah melalui *qudrah-nya*. *Qudrah* dan *iradah* yang saling terikat dalam penciptaan dan pengaturan alam semesta. Allah menciptakan segala nya melalui *qudrah* dengan sesuai apa yang Allah kehendaki melalui *iradah*. Dengan demikian *ta'alluq qudrah* dan *ta'alluq iradah* ditegaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh dan kehendak mutlak atas segala sesuatu yang terjadi, termasuk perbuatan manusia. Allah menciptakan perbuatan manusia melalui *qudrah-nya* dan penciptaan ini terjadi dengan *iradah-nya*.

Dalam konteks mengenai *qudrah*, *iradah*, dan konsep *kasb* akan dijelaskan bagaimana memahami keterlibatan manusia dalam perbuatan yang dilakukan. Syekh Nawawi yang mana berpandangan dalam teologi Asya'ariyah menggagaskan tentang *qudrah* dan *iradah* Allah memiliki *ta'alluq* (keterikatan) berbagai hal di alam semesta. *Ta'alluq* ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dan kehendak Allah berhubungan dengan ciptaany-Nya.²¹

Sifat *qudrah* Allah berkaitan dengan semua perbuatan yang *mumkin* terjadi. Perbuatan yang *mumkin* ini mencakup segala sesuatu yang bisa terjadi dalam kerangka ciptaan Allah, termasuk perbuatan manusia. Tidak ada yang bisa keluar dari jangkauan kekuasaan Allah. Namun, meskipun kekuasaan Allah mencakup segala sesuatu, Allah hanya menciptakan apa yang dikehendaki-Nya melalui *iradah-Nya*. *Iradah* Allah (kehendak) berhubungan dengan apa yang benar-benar terjadi, *iradah* Allah menentukan apa yang akan diciptakan dan realisasikan dari berbagai kemungkinan yang termasuk dalam lingkup *qudrah-Nya*. Dalam hal ini, *iradah* Allah bersifat mutlak tidak ada satu pun yang terjadi kecuali atas kehendak-Nya, termasuk perbuatan baik atau buruk yang dilakukan oleh manusia.

Dalam hubung an ini, semua perbuatan manusia yang mungkin (baik atau buruk) ada dalam lingkup kekuasaan (*qudrah*) Allah, namun hanya perbuatan yang benar dikehendaki-Nya yang benar-benar terjadi. Contoh hubungan *qudrah*, *iradah* dan *kasb* Misalnya, manusia bisa saja berniat melakukan kebaikan atau keburukan, namun apakah perbuatan itu terealisasi sepenuhnya tergantung pada kehendak Allah. Misalnya, seorang manusia berniat untuk menulis sebuah buku, manusia memiliki kehendak dan kemampuan untuk menulis. Dia mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menulis buku tersebut, seperti kertas, pena, dan ide-ide ini *kasb* manusia. Namun, keberhasilan menulis buku tersebut bergantung pada *iradah* Allah. Jika Allah menghendaki agar buku tersebut selesai, maka Allah akan menciptakan perbuatan

¹⁹ Syekh Nawawi al-Bantani. Hal 31.

²⁰ Syekh Nawawi al-Bantani. Hal 31.

²¹ Syekh Nawawi al-Bantani. Hal 31.

menulis tersebut. Jika Allah tidak menghendakinya, mungkin ada halangan atau kesulitan yang membuat buku tersebut tidak selesai. Ketika buku itu selesai, hakikatnya yang menciptakan perbuatan menulis itu adalah Allah dengan kekuasaan-Nya (*qudrah*), sementara manusia hanya yang mendapatkan perbuatan tersebut melalui usahanya (*kasb*).

Selanjutnya dalam teologi Islam, dikenal dua jenis kehendak Allah yang memiliki implikasi berbeda terhadap perbuatan manusia yaitu *iradah tasyri'iyah* dan *iradah kawniyyah*, yang pertama adalah kehendak Allah yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat, yaitu perintah dan larangan Allah yang diungkapkan melalui wahyu Allah. *iradah tasyri'iyah* mencakup hal-hal yang Allah inginkan dari manusia dalam hal ibadah dan kebaikan. Misalnya, Allah menghendaki (secara syariat) agar manusia mendirikan shalat dan menjauhi larangan-larangan. Kemudian *iradah kawniyyah* adalah kehendak yang berkaitan dengan apa yang benar-benar terjadi di alam semesta. Ini adalah kehendak Allah yang bersifat pasti dan tidak bisa diubah. *iradah kawniyyah* mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik yang sesuai dengan syariat maupun yang bertentangan. Contohnya, Allah mungkin saja secara syariat melarang perbuatan buruk seperti mencuri, tetapi jika seseorang melakukan pencurian, itu terjadi karena kehendak *kawniyyah* Allah (bahwa Allah mengizinkan perbuatan itu terjadi sebagai bagian dari takdir).

Kemudian hubungan antara *kasb* dan kedua jenis *iradah* ini adalah manusia dituntut untuk menyesuaikan *kasb*-nya dengan *iradah tasyri'iyah* yaitu mengikuti perintah Allah dalam syariat. Namun, apakah *kasb* manusia akan berujung pada realisasi perbuatan itu tergantung pada *iradah kawniyyah* Allah. Jika Allah menghendaki perbuatan tersebut terjadi, jika tidak, maka perbuatan itu tidak akan terealisasi meskipun manusia berusaha.

Dalam konteks akhlak dan pertanggungjawaban, konsep *kasb* memberikan dasar bagi penghargaan terhadap usaha manusia, tetapi juga menjaga konsistensi dengan doktrin tauhid bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Allah. Manusia diberi kebebasan untuk memilih, Allah memberi akal, kehendak, dan kemampuan untuk memilih antara perbuatan baik dan buruk.²² Pilihan inilah yang mendasari tanggungjawab manusia di akhirat. Kehendak Allah selalu berlaku meskipun manusia memilih, perbuatan tersebut tidak akan terjadi tanpa izin Allah. Hal ini memastikan bahwa kekuasaan mutlak Allah tidak dilanggar oleh kehendak manusia. Dengan itu hikmah dibalik setiap perbuatan yang ditentukan oleh Allah dari segala perbuatan-perbuatan oleh manusia yang terjadi, baik kebaikan maupun keburukan, meskipun manusia bertanggungjawab atas *kasb* yang ia lakukan. Allah mungkin mengizinkan keburukan terjadi sebagai ujian atau untuk tujuan yang lebih besar yang hanya diketahui oleh Allah semata.

Pendekatan komprehensif terhadap *kasb* dalam konsep takdir dalam teologi Asy'ariyah adalah cara menjelaskan hubungan harmonis antara kehendak bebas manusia dan kekuasaan mutlak Allah. Ini agar menghindari dari segala pandangan yang ekstrem dari mereka melebih-lebihkan kebebasan manusia (*Qadariyah*) atau yang menghilangkan sama sekali atas tanggung jawab manusia (*Jabariah*). Dalam penjelasan komprehensif ini bahwa kekuasaan Allah yang absolut segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia, berada dibawah kekuasaan Allah. Namun, kekuasaan ini tidak menghilangkan tanggung jawab

²² Syekh Nawawi al-Bantani. Hal 31.

manusia atas pilihan yang dibuatnya. Manusia bertanggung jawab atas *kasb*-nya, meskipun perbuatan manusia adalah ciptaan Allah, manusia tetap bertanggung jawab atas usaha dan pilihannya.²³ Karena itu, pahala dan siksa diakhirat berdasarkan pada *kasb* yang dilakukan oleh manusia, bukan pada ciptaan perbuatannya. Dan juga *iradah* Allah mencakup kebaikan dan keburukan, meskipun Allah menghendaki semua kebaikan secara *syariat*, Dia juga menghendaki agar keburukan terjadi dalam skala takdir-Nya, meskipun manusia tetap dihakimi berdasarkan perbuatan yang dia pilih. Dengan teori *kasb* kita melihat bahwa teori ini menawarkan keseimbangan mengenai perbuatan manusia dan kehendak Allah.

Dengan demikian Syekh Nawawi mengatakan bahwa yang wajib meyakini sebagian perbuatan hamba itu berdasarkan usahanya seperti gerakan aktif, maka Allah yang menjadikan akan tetapi hamba yang mengusahainya, dan sebagian yang lain tanpa sengaja seperti gerakan fasif maka itu dijadikan oleh Allah akan tetapi tidak diusahai hamba.²⁴

Jelasnya bahwa manusia itu tidak bisa dikatakan fasif, dan juga tidak bisa dikatakan aktif total sampai menegasikan Tuhan. Karena pada hakikatnya itu adalah Tuhan semata, sekalipun manusia itu ada pengaruh (*kasb*).

Setelah menjelaskan bagaimana hal perbuatan manusia, *taalluq qudrah* dan *iradahnya*, Syekh Nawawi memaparkan dari golongan-golongan teolog Islam sekaligus memberi kritik terhadap golongan itu. Dalam hal ini Syekh Nawawi menjelaskan bahwa golongan Qadariah dari pendapat mereka bahwa hamba itu menciptakan perbuatannya sendiri dengan *qudrat* yang Allah jadikan padanya dari setiap gerakan yang fasif dan aktif. Dan bagian mereka berkata bahwa jika semua perbuatan itu adalah Allah yang menciptakannya maka Allahlah yang berdiri, ber duduk, makan, minum, dan lain sebagainya. Syekh Nawawi dalam hal ini memberikan kritikan bahwa ini pendapat suatu kejahatan yang luar biasa dan suatu yang ditolak dengan pendapat ini. Dengan ini Syekh Nawawi mengatkan bahwa hal ini ditolak dengan pendapat orang yang bersifat dengan bahwa orang yang melaksanakan bukan orang yang menjadikannya, tidaklah bahwa Allah menciptakan warna hitam, putih, dan semua sifat yang ada pada benda-benda sedangkan Allah tidak bersifat yang seperti demikian.²⁵

Selanjutnya Syekh Nawawi menjelaskan golongan Jabariah bahwa mereka yang satu sama dengan golongan Mu'tazilah, golongan mereka menyatakan bahwa hamba itu tidak memiliki daya upaya sama sekali dan semua itu adalah kuasa dari tuhan dan semua perbuatan itu baik secara zahir maupun bathin itu kuasanya Tuhan dan tidak ada bagi hambanya baik itu usaha dan *ikhtiyar*. Dengan pernyataan dari golongan ini Syekh Nawawi mengata bahwa dengan semua pernyataan itu adalah sama halnya bulu yang terumbang ambing yang diterpa angin baik kekiri atau kekanan. Dengan paparan itu Syekh Nawawi memberikan kritik bahwa pendapat ini sangat buruk/jelek, dan itu suatu hal yang bathil karena memisahkan diantara gerakan aktif dan fasif. Mereka menjelaskan bahwa diazabnya hamba adalah zalim karena bagi hamba itu tidak ada perbuatan bagi hamba.²⁶

²³ Syekh Nawawi al-Bantani. Hal 31.

²⁴ Syekh Nawawi al-Bantani. Hal 31

²⁵ Syekh Nawawi al-Bantani. Hal 31

²⁶ Syekh Nawawi al-Bantani. Hal 31

KESIMPULAN

Pemikiran-pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani terhadap persoalan perbuatan manusia yang diambil kesimpulan adalah bahwa Syekh Nawawi al-Bantani mengambil teori kasb yang mengarah kepada pemikiran konsep Imam Asy'ary, yang mana konsep teori yang diambil Syekh Nawawi al-Bantani adalah jalan tengah (proporsional/kombinasi) dari golongan Qadariah dengan Jabarlah.

Syekh Nawawi al-Bantani memaparkan mengenai perbuatan manusia dalam pengaruh kasb dengan peran yang kecil sehingga perbuatan manusia itu dipengaruhi mutlak oleh Tuhan (Allah SWT) yang menentukan hasil dari perbuatan(kasb/ikhtiyari) semua itu. Meskipun demikian konsep kasb itu, bahwa Allah-lah yang berhak memberi pahala dan siksa terhadap manusia yang melakukan kebaikan dan keburukan dalam perbuatan *ikhtiyari*. Dengan demikian perbuatan secara *ikhtiyari* hamba menentukan pilihan melakukan perbuatan (*ikhtiyari*) dan Tuhan (Allah) lah yang akan mengadili dan mengganjar perbuatan manusia sesuai berdasarkan *ikhtiar* nya (perbuatannya).

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. *Biografi ulama Nusantara: disertai pemikiran dan pengaruh mereka*. Diva Press, 2016.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=DHZVEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA246&dq=biografi+ulama+nusantara+diseritai+pemikiran&ots=xDrBIg5-Ua&sig=8q0hLxIS3xk0SUDbT2dp0_PKv5g.
- Amin, Samsul Munir. "Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani." (*No Title*), 2009. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282269770740736>.
- Anshari, Ma'ruf Amin, dan M. Nashruddin. "Pemikiran Syaikh Nawawi al Bantani." *Vol. VI*, no. 1 (1989).
- Asep Muhammad Iqbal. *Yahudi dn Nasrani dalam al-Qur'an*. Jakarta: teraju, t.t.
- Ashari, Muh Subhan. "Teologi Islam Persepektif Harun Nasution." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2020): 73–96.
- Bizawie, Zainul Milal. "Map Out a New Historical Trajectory of Islam Nusantara." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 1, no. 01 (2018): 1–17.
- "DIMENSI MANUSIA, FILSAFAT DAN HUKUM (BAGIAN 1)." Diakses 14 Mei 2024. <https://www.pa-selatpanjang.go.id/id/artikel-pa-slp/1885-dimensi-manusia,-filsafat-dan-hukum-bagian-i.html>.
- Fauzi, M. A. "SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU TAUHID." Diakses 28 Mei 2024. https://fuad.iainkerinci.ac.id/sites/fuad.iainkerinci.ac.id/files/2022-06/EBOOK_Ilmu%20Tauhid.pdf.
- Hajar, Ibnu. "CORAK PEMIKIRAN KALAM SYEKH NAWAWI AL- BANTANI Ilahiyyah, Nubuwwah, dan Sam'iyah," t.t.
- Hidayati, Lili. "Nashoihul'Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pendidikan Kekinian." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 20, no. 2 (2015): 231–43.
- ibnu hajar. *corak pemikiran syekh nawawi al- bantani*. tangerang selatan: cinta buku media, 2018.
- Ilhamuddin. *pemikiran kalam al-baqillani : studi tentang pemikiran dan perbedaan dengan asy'ari*. Yogyakarta: pt tiara wacana yoga, t.t.
- Ishaq, Dr H. *METODE PENELITIAN HUKUM DAN PENULISAN SKRIPSI, TESIS, SERTA DISERTASI*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Lukman El Hakim, M. Pd, Muhammad Faris Heruputra, Rasyaad Maulana Khandiyas, dan Handrian Wibisono. "Filsafat dan Kemanusiaan." Diakses 28 Mei 2024. https://www.academia.edu/download/83198631/Jurnal_Filsafat_dan_Kemanusiaan_Universitas_Negeri_Jakarta.pdf.
- Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, t.t.
- Maulana, Adam. "ASWAJA DAN SEJARAHNYA." *Menyelami Hakikat Ahlussunnah wal Jama'ah*, 2022, 1.
- Muhammad as-Sayyid al-Julaynid. *Qadiyyatu al-Khayr wa al-Syarr fi al-fikri al-Islamy*, t.t.
- Mulyati, Sri. "Sufism in Indonesia: an analysis of Nawawī al-Banteni's Salālim al-Fuḍalā'." 1992. <https://escholarship.mcgill.ca/concern/theses/xp68kj300>.

-
- Nasution, Harun. "Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa perbandingan," 2008. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=2714&lokasi=lokal>.
- Nuril Huda. *Ahlu Sunnah wal Jamaa'ah persoalan tradisi dan kekinian*, t.t.
- NZ, Zidni Iلمان. "Sifat Tuhan dalam Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani." *Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi Tak Terpublikasikan*, 2006.
- Pakatuwo, Laessach M. "Al Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 14–20.
- Purnama, Riana Cahaya. "Perbuatan baik dan buruk manusia menurut Ibn Taimiyah." Diakses 28 Mei 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34350>.
- Qadha dan Qadar: ulasan tuntas masalah takdir, penerjemah Abdul Ghoffar*. Jakarta: pustaka azzam, 2014.
- Rozak, Abdul. "Ilmu kalam/Abdul Razak, Rosihan Anwar," 2003. http://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1054.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "MEMAHAMI METODE KUALITATIF." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (1 Desember 2005): 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- syekh nawawi. *marah labid li kasy ma'na al-qur'an*. beirut: Dar al-kutub al-ilmiiyyah, 2015.
- Syekh Nawawi al-Bantani. *al-Tsimar al-Yani'ah fi Syarh al-Riyad al-Badi'ah*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, t.t.
- . *Fath al-Majid*. mesir: dar el-kotob Islamiyyah, t.t.
- . *Qatr al-Ghails*. Surabaya: Dar al-Ilmi, t.t.
- Untung, Moh, dan Abdurrahman Mas' ud. *Dari Haramain ke Nusantara; jejak intelektual arsitek pesantren*. Kencana, 2006. <http://repository.uingusdur.ac.id/id/eprint/257>.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab kuning pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi islam di Indonesia*. Mizan, 1995. <http://difarepositories.uin-suka.ac.id/140/>.
- Yusra, M. Fajrisidqi. "PERBUATAN MANUSIA MENURUT BUYA HAMKA." B.S. thesis, FU. Diakses 28 Mei 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/68213>.
